

# PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA PERBANKAN (STUDI KASUS SUB SEKTOR BANK YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2015)

**Akhmad Gazali Rahman**

Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin  
Jl. A Yani Km. 5,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan  
*e-mail: gazalirahman@gmail.com*

**Abstract:** This study aims to analyze the influence of liquidity on banking performance. The method of this research was quantitative method. Samples were 30 banks for 6 years. The analysis technique data were multiple linear regressions. The results of this study indicate that (1) current ratio and quick ratio simultaneously affect on financial performance and (2) quick ratio partially affect on financial performance.

**Keywords:** *current ratio, quick ratio, financial performance*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh likuiditas terhadap kinerja perbankan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sampel yang diambil sebanyak 30 bank selama 6 tahun. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *current ratio* dan *quick ratio* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan (2) *quick ratio* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan.

**Kata Kunci:** *current ratio, quick ratio, kinerja keuangan*

## **Latar Belakang**

Pada umumnya kegiatan investasi dilakukan di pasar modal karena pasar modal merupakan tempat bertemunya para pihak penanam modal (investor) dengan pihak penerima modal (emiten). Untuk melakukan investasi di pasar modal, diperlukan pengetahuan yang cukup, pengalaman, serta naluri bisnis untuk menganalisis saham perusahaan mana yang baik untuk dibeli. Salah satu informasi yang dapat digunakan oleh investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan sangat berguna bagi investor untuk membuat keputusan investasi yang terbaik dan menguntungkan.

Menurut Ahmad dan Herni (2010:123) faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen adalah likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Sartono, 2010). Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan dalam

menentukan kebijakan dividen, karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Sartono, 2010).

Rasio yang dapat menggambarkan likuiditas perusahaan secara keseluruhan ialah *current ratio*. *Current ratio* mengukur seberapa jauh total aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi memberikan gambaran kepada para investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Kemampuan tersebut menarik para investor untuk menanamkan modalnya yang bertujuan untuk memperoleh laba berupa dividen. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa jika tingkat likuiditas (*current ratio*) tinggi maka besarnya *dividend payout ratio* nya juga akan tinggi. Hasil

penelitian Latiefasari (2011) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*.

Handayani Bs (2010) menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* Perusahaan yang memiliki hutang yang relatif tinggi akan memiliki kewajiban untuk membayarnya sehingga hal ini nantinya akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Rasio *leverage* mencerminkan keadaan hutang yang dimiliki perusahaan.

Menurut Halim (2005:16) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Dalam kondisi tertentu perusahaan dapat memenuhi kebutuhan danya dengan mengutamakan sumber-sumber dari dalam perusahaan, akan tetapi adakalanya juga dana sudah sedemikian meningkat karena pertumbuhan perusahaan, dan dana internal telah di gunakan semua, maka tidak ada pilihan lain selain menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan yang berupa hutang (*debt*) (Trismawati, 2012). Rasio yang menggambarkan perbandingan hutang dengan ekuitas (modal sendiri) ialah *debt to equity ratio*. Apabila perusahaan mempunyai kebijakan pelunasan hutang dari dana sendiri yang berasal dari keuntungan, maka perusahaan harus menahan sebagian besar pendapatannya untuk keperluan itu yang berarti akan dapat mengurangi jumlah laba yang dapat dibagikan sebagai dividen. Perusahaan harus membagikan dividen yang rendah. Variabel *leverage (debt to equity ratio)* dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada penelitian Alwi (2014) dan Marietta (2013) namun kontradiktif dengan hasil penelitian Arilaha (2009) di mana *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Dengan kata lain, sebuah perusahaan dalam kegiatannya sehari-hari harus dapat terpenuhi dengan baik.

Perusahaan yang memiliki likuiditas lancar diukur dengan kondisi kasnya. Seluruh kebutuhan perusahaan (hutang lancar) seperti, gaji karyawan, tagihan listrik, tagihan telepon, tagihan air, beban perlengkapan dll, dapat dipenuhi dengan baik oleh kas perusahaan. Likuiditas perusahaan yang sehat menggambarkan kondisi perusahaan yang stabil, perusahaan yang stabil diyakini memiliki harga saham yang stabil juga.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa keuangan Perbankan yang merupakan sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi terutama dengan produk andalannya saat ini yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga rendah. Perbankan sebagai suatu lembaga keuangan kepercayaan masyarakat yang memegang peranan penting dalam sistem perekonomian, sehingga dapat dikatakan bank merupakan urat nadi dari sistem keuangan yang beraktivitas menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito dll., yang kemudian dana yang terkumpul dari masyarakat tersebut disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagai badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa, kepercayaan dari semua pihak yang terkait adalah hal yang sangat penting, baik bagi pemilik dan pengelola bank maupun masyarakat sebagai pengguna jasa bank.

Salah satu kegiatan bank yang sangat penting dan utama adalah menyalurkan kredit kepada masyarakat, baik kredit perorangan maupun kredit lembaga atau kredit perusahaan, sehingga pendapatan bank dari kredit yang merupakan bunga merupakan sumber utama pendapatan bank. Bila diperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva bank akan di dominasi oleh besarnya jumlah kredit. Demikian juga bila diamati dari sisi pendapatan bank, akan ditemui bahwa pendapatan terbesar bank adalah dari pendapatan bunga dan provisi atau komisi kredit

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan atur-

an-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2).

### Kajian Literatur

Rasio keuangan merupakan suatu alat analisis yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Adapun kaitannya dengan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan rasio keuangan perusahaan tersebut dengan membandingkan laporan keuangannya, sehingga akan terlihat pencapaian perusahaan atas target yang telah ditetapkan dan membantu manajemen dalam membuat keputusan.

Menurut Harahap (2012:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan atau berarti. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2011:36), rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengindikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Dari definisi ini rasio dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting. Contoh perbandingan yang tidak dapat diinterpretasikan adalah perbandingan antara beban perlengkapan dengan harga saham karena beban perlengkapan tidak ada kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut (Syamsudin, 2011:21).

Untuk dapat menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan, maka diperlukan adanya perbandingan. Menurut Syamsudin, (2011:21) ada dua metode perbandingan rasio keuangan perusahaan yaitu: (1) *cross-sectional approach*, adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan per-

usahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan dan (2) *time series analysis*, dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

Rasio keuangan merupakan alat utama untuk melakukan analisis keuangan dan memiliki beberapa kegunaan. Menurut Keomn, Scott, Martin, dan Petty (2011: 108) rasio keuangan dapat digunakan untuk menjawab setidaknya empat pertanyaan: bagaimana tingkat likuiditas perusahaan, apakah manajemen efektif dalam menghasilkan laba operasi atas aktiva yang dimiliki perusahaan, bagaimana perusahaan didanai, apakah pemegang saham biasa mendapat tingkat pengembalian yang cukup.

Terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan ketika melakukan perhitungan rasio keuangan agar diperoleh hasil perhitungan rasio lebih tepat. Sebagaimana dikemukakan oleh Simamora (2011:523). Pertama, untuk beberapa pengecualian, tidak ada ketentuan-ketentuan baku dan cepat untuk komputasi rasio. Kedua, dalam penghitungan banyak rasio, angka-angka laporan laba rugi dibandingkan dengan angka-angka neraca. Karena laporan laba rugi mengacu pada suatu periode waktu dan neraca mengacu pada suatu titik waktu, maka dalam penghitungan rasio-rasio adalah baik untuk menghitung rata-rata untuk angka-angka neraca.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis. Hal-hal tersebut akan membantu analisis dalam menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan sehingga dihasilkan kesimpulan yang lebih tepat. Syamsuddin (2011:40) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis.

1. Sebuah rasio saja tidak dapat digunakan untuk menilai keseluruhan operasi yang telah dilaksanakan. Untuk menilai keadaan perusahaan secara keseluruhan sejumlah rasio haruslah dinilai secara bersamaan. Kalau sekiranya hanya satu aspek saja yang ingin dinilai, maka satu atau dua rasio saja sudah cukup digunakan.
2. Perbandingan yang dilakukan haruslah dari perusahaan yang sejenis dan pada saat

yang sama. Tidaklah tepat kita membandingkan rasio finansial perusahaan A pada tahun xxxx dengan rasio finansial perusahaan B pada tahun xxxx.

3. Sebaiknya perhitungan rasio finansial didasarkan pada data laporan keuangan yang telah diaudit (diperiksa). Laporan keuangan yang belum diaudit masih diragukan kebenarannya, sehingga rasio-rasio yang dihitung juga kurang akurat.
4. Pelaporan atau akuntansi yang digunakan haruslah sama.

Pada umumnya analisis terhadap rasio merupakan langkah awal dalam analisis keuangan guna menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Ukuran yang digunakan adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Beberapa rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut ini.

1. Rasio likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan pada besar kecilnya aktiva lancar. Rasio likuiditas meliputi sebagai berikut ini.
  - a. *Current ratio* (ratio lancar), merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar di mana kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.
  - b. *Cash ratio* (*ratio of immediate solvency*), merupakan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.
  - c. *Quick Ratio* (ratio cepat), dihitung dengan mengurangkan persediaan dari aktiva lancar, kemudian membagi sisanya dengan hutang lancar di mana kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (*quick assets*).
2. Rasio aktivitas, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan menjadi penjualan atau kas. Rasio ini menyangkut perbandingan antara penjualan dengan aktiva pendukung terjadinya penjualan artinya

rasio ini menganggap bahwa suatu perbandingan yang “layak” harus ada antara penjualan dan berbagai aktiva misalnya: persediaan, piutang, aktiva tetap, dan lain-lain. Rasio produksi meliputi sebagai berikut ini.

- a. *Account receivable ratio*, mengetahui jumlah waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang selama satu tahun yang dapat dihitung dengan cara membagi penjualan kredit dengan rata-rata piutang.
- b. *Inventory ratio*, menghitung kemampuan persediaan berputar selama satu tahun yang diukur dengan menggunakan inventory turnover dan waktu rata-rata persediaan tertahan di gudang. Semakin kecil angka, maka semakin baik karena risiko yang semakin kecil.
- c. *Total asset turnover*, adalah kemampuan total aktiva untuk berputar selama satu tahun untuk menghasilkan penjualan.

3. Rasio *leverage*, menunjukkan penjaminan utang, baik dengan menggunakan total aktiva maupun modal sendiri. Rasio *leverage* meliputi sebagai berikut ini.

- a. *Total debt*, mengukur presentase penggunaan dana dari kreditur yang dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total aktiva di mana beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang.
- b. *Debt to equity ratio*, merupakan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. Secara sistematis dapat ditulis sebagai perbandingan antara total utang dengan modal.
- c. *Long term debt to equity ratio*, merupakan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang.

$$\text{LTDTER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

- d. *Tangible assets debt coverage*, merupakan besarnya aktiva tetap *tangible* yang

digunakan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya.

$$\text{TADC} = \frac{\text{Jumlah Aktiva} - \text{Intangibles} - \text{Utang Lancar}}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

- e. *Time interest earned*, dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa jauh laba bisa berkurang tanpa menyulitkan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar bunga tahunan di mana besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang.
4. Rasio profitabilitas, digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan sebagai berikut:
    - a. *Gross profit margin*, menunjukkan kemampuan penjualan dalam menghasilkan laba kotor.
    - b. *Net profit margin*, kemampuan setiap rupiah penjualan untuk menghasilkan laba bersih (*Earning After Tax, EAT*)
    - c. *Return on total assets*, menunjukkan kemampuan total aktiva menghasilkan laba sebelum dipotong bunga dan pajak (EBIT)
    - d. *Rate of return on investment*, kemampuan aktiva rata-rata dalam menghasilkan laba setelah pajak.
    - e. *Return on equity*, Kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.
  5. Rasio pasar, diterapkan untuk perusahaan yang telah *go public* dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor. Rasio pasar mencerminkan penilaian pemegang saham dari segala aspek atas kinerja masa lalu perusahaan dan harapan kinerja di masa yang akan datang.
    - a. *Earning per share*, menunjukkan jumlah pendapatan bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
    - b. *Price earning ratio*, rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar sa-

ham. Jika rasio ini lebih rendah dari pada rasio industri sejenis, bisa merupakan indikasi bahwa investasi pada saham perusahaan ini lebih berisiko daripada rata-rata industri. Rasio harga pasar pada umumnya digunakan untuk melihat saham perusahaan dan mengukur jumlah uang di mana investor bersedia membayar untuk setiap rupiah pendapatan perusahaan. Besarnya rasio harga pasar menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan.

- c. *Market to book value*, perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham, juga merupakan indikasi bahwa para investor menghargai perusahaan. Rasio harga pasar per nilai buku menunjukkan bagaimana penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Rasio ini menghubungkan nilai pasar saham perusahaan terhadap nilai buku atau nilai akuntansi. Untuk menghitungnya pertama harus dihitung nilai buku per lembar saham biasa.

$$\text{MBV} = \frac{\text{Ekuitas Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}}$$

Tujuan tiap penganalisis pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas, solvabilitas dan likuiditas dari perusahaan yang bersangkutan oleh karena itu angka-angka ratio rentabilitas dan rasio-rasio sesuai dengan kebutuhan penganalisis misalnya ratio aktiva (Munawir 2011:98).

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut di likuiditas baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang suatu perusahaan dapat dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang hutangnya dan sebaliknya.

Rentabilitas atau *profitability* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan akti-nya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dalam jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Rentabilitas yang tinggi lebih penting dari pada keuntungan yang besar. Berapapun besarnya likuiditas dan solvabilitas suatu perusahaan kalau perusahaan itu tidak mampu menggunakan modalnya secara efisien maka perusahaan tersebut pada akhirnya mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan hutang-hutangnya. Penggolongan angka rasio dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Rasio pengukuran likuiditas. Rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas antara lain sebagai berikut ini.

a. *Current ratio*, digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan. *Current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar ada aktiva lancar ada sekian kalinya hutang jangka panjang. *Current ratio* menunjukkan tingkat kemampuan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut (Munawir, 2011:98).

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Acid test ratio/quick ratio*, adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi sebagai uang kas. Rasio ini lebih tajam daripada *current ratio* karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid dengan hutang lancar. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick ratio* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan (Munawir, 2011:99).

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio solvabilitas. Ada beberapa rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan antara lain sebagai berikut ini.

a. *Total debt to Total Assets Ratio*

Rasio ini merupakan gambaran tentang beberapa banyak (%) dana perusahaan yang berasal dari hutang jangka panjang dibandingkan dengan harta perusahaan. Angka rasio yang rendah mengidentifikasi adanya perlindungan yang lebih banyak kepada kreditor jangka panjang. Semakin besar persentasinya semakin besar pula risiko yang ditanggung perusahaan apabila terlalu banyak berhutang perusahaan dapat mengalami masalah dalam pembayarannya angsuran hutang beserta bunganya (Kuswandi, 2011:76).

$$TDTAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Debt to equity ratio*, adalah yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman, semakin tinggi rasio, semakin rendah pendaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya, sebaliknya semakin tinggi rasio semakin buruk kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3. Rasio pengukuran rentabilitas. Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset. Jadi, rentabilitas ekonomi mengindikasikan seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain Rentabilitas Ekonomi menunjuk-

kan kemampuan aset total dalam menghasilkan laba. Rentabilitas ekonomi mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan (Sawir, 2009:19).

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Rasio aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya pengukuran rasio aktivitas yaitu sebagai berikut ini.
  - a. *Days sales outstanding*, merupakan perbandingan antara piutang dengan penjualan bagi jumlah hari dalam setahun. Rasio ini mengukur waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dari penjualan (Munawir, 2011).

$$\text{Days Sales Outstanding} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan/Hari}}$$

Kinerja menurut Bastian (2006:274) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Konsep kinerja keuangan menurut Gitosudarmo dan Basri (2002:275) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca Menurut Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para pe-

nyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Adapun manfaat dari penilaian kinerja adalah sebagai berikut:

1. untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya;
2. selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan;
3. dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang;
4. memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya; dan
5. sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2011:31) adalah sebagai berikut:

- 1) untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih;
- 2) untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang;
- 3) untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu; dan
- 4) untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat

pada waktunya serta kemampuan membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik tampilan keuangan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Mengukur kinerja keuangan digunakan analisis keuangan karena analisis keuangan melibatkan penilaian terhadap keuangan dimasa yang akan datang, dan untuk menentukan keunggulan suatu kinerja bank. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari kinerja untuk tahun yang lalu maupun yang sedang berjalan dengan menganalisis laporan keuangan.

Penilaian kinerja keuangan dapat dinilai dengan perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan (laporan keuangan), yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolok ukur yang telah ada. Analisis dan interpretasi nilai rasio keuangan yang telah diperoleh dapat memberikan pandangan yang lebih baik dan mendalam tentang kinerja keuangan. Menurut Abdullah (2005: 120) analisis kinerja keuangan bank mempunyai tujuan antara lain:

1. untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya; dan
2. untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan profit.

Adanya informasi yang benar dan pemahaman mengenai kinerja bank maka diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan semakin meningkat. Perhitungan yang dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang umum dilakukan yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Membandingkan nilai rasio keuangan yang diperoleh dari tahun ke tahun merupakan langkah berikutnya. Langkah ini perlu dilakukan guna mengetahui kondisi hasil

perhitungan tersebut apakah baik atau kurang baik.

Perkembangan kinerja keuangan perbankan akan dapat dilihat dari tahun ke tahun sehingga dengan melihat perkembangan tersebut bank dapat membuat rencana-rencana untuk masa yang akan datang dan perkembangan yang tidak diinginkan haruslah segera diperbaiki dan diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan semula.

Langkah selanjutnya setelah melakukan perbandingan adalah melakukan interpretasi terhadap hasil yang diperoleh berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan yang dicapai oleh perusahaan dalam pengelolaan keuangannya. Pemahaman atas masalah keuangan dihadapi oleh perusahaan akan dapat memberikan solusi yang tepat.

Menurut Institut Bankir Indonesia dalam Luciana dan Winny dalam Hernita (2007:9), CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolok ukur pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank.

Kinerja bank merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank tersebut, sehingga apabila kinerja ini buruk bukan tidak mungkin para direksi akan diganti. Kinerja ini juga merupakan pedoman tentang hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Rasio CAMEL menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank.

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna bank maupun Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk mendorong agar semua bank berlomba semaksimal mungkin melakukan perbaikan. Dengan tata cara penilaian kesehatan yang telah ditetapkan tersebut suatu bank akan dengan mudah mengetahui kondisi bank setiap saat. Dengan demikian, mereka dapat segera melakukan langkah perbaikan apabila terjadi kekurangan.



Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam Laporan Pengawasan Perbankan (2004), tingkat kesehatan bank didefinisikan sebagai hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitas dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Untuk kantor cabang bank asing, penilaian hanya dilakukan pada faktor kualitas aset dan manajemen. Pada dasarnya penilaian kesehatan bank sebagian besar merupakan analisis kinerja keuangan yang diatur sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Adapun penilaian tingkat kesehatan bank yang sampai saat ini berlaku adalah dengan metode CAMEL yang menilai beberapa indikator keuangan bank, yaitu rasio kecukupan modal (CAR), kualitas aktiva produktif, rasio earning dan efisiensi serta likuiditas bank. Haryati (2002) dalam Hernita (2007:12) penilaian tingkat kesehatan bank umum yang berlaku dan lazim digunakan adalah dengan analisis rasio CAMEL. Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia dalam Hernita (2007:12), maka tingkat kesehatan bank dinilai berdasarkan rasio-rasio sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Dengan analisis rasio CAMEL dapat diketahui kinerja perusahaan perbankan. Kinerja bank ini merupakan ukuran keberhasilan

an bagi direksi bank tersebut, sehingga apabila kinerja ini buruk bukan tidak mungkin paradireksi akan diganti.

Kinerja ini juga merupakan pedoman tentang hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Rasio CAMEL menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank.

Menurut Syahyunan (2002:5) unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL, yaitu sebagai berikut ini.

1. Capital (permodalan), penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Penilaian terhadap Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank ditetapkan sebagai berikut:
  - a. Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat "sehat" dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimal 100; dan
  - b. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat "kurang sehat" dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimal 0.

**Tabel 1. Kriteria Kesehatan Bank**

Rasio	Kategori			
	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
Kecukupan Modal (CAR)	8,1%	6,6% – 8,1%	5,1% – 6,6%	<5,1%
Kualitas Aset:				
Cadangan Penghapusan AP/AP/AP	3,35% ≤ 54%	<5,6% – 3,36% 44% – 54%	<7,85% – 5,7% 34% – 44%	≤7,85% 34%
Earning:				
ROA	≤ 1,215%	0,99% – 1,215%	0,765% – 99%	<0,765%
Efisiensi		94,7% – 93,5%	95,92% – 94,7%	< 95,92%
Likuiditas LDR	110%			≤110%
Kewajiban Besih <i>Call Money</i> /AL	≤19%	≤ 19%-34%	>34%-49%	>49%

Sumber: Bank Indonesia



2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP), didasarkan terhadap didasarkan atas rasio, yaitu:
  - a. rasio aktiva produktif yang diklasifikasi terhadap aktiva produktif sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0, dengan maksimal 100; dan
  - b. rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.
3. Manajemen, mencakup dua komponen, yaitu manajemen umum dan manajemen risiko, dengan menggunakan daftar-daftar pertanyaan.
4. Rentabilitas, didasarkan pada rasio, yaitu:
  - a. rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama; dan
  - b. rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.
5. Likuiditas, didasarkan pada rasio, yaitu:
  - a. rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar dalam rupiah; dan
  - b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valas.

Atas dasar faktor-faktor yang dinilai, diperoleh nilai gabungan. Nilai gabungan setelah dikurangi dengan nilai kredit diperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Menurut SK Direksi Bank Indonesia No. 30/267/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998 dalam Syahyunan (2002:4) tingkat kesehatan ditetapkan dalam empat golongan predikat.

**Tabel 2. Golongan Predikat Kesehatan Bank**

Nilai Kredit	Predikat
$81 < Kr < 100$	Sehat
$66 < Kr < 81$	Cukup Sehat
$51 < Kr < 66$	Kurang Sehat
$Kr < 51$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

Salah satu ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui *Return On Asset* (ROA), sebagai ukuran kinerja keuangan dan dijadikan sebagai variabel dependen karena ROA digunakan untuk mengukur

efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Mawardi, 2005).

Riyadi (2006), ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank. Bank dengan total aset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total revenue yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya *total revenue* tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik (Mawardi, 2005). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap aset yang digunakan, dengan rasio ini kita bisa menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasionalnya. Suatu bank dapat dikategorikan sehat apabila memiliki rasio ROA minimal 1,5%. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva/aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

### Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, (2006:87), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2015 yang berjumlah 43 bank

Pengambilan sampel penelitian harus seksama dan memenuhi aturan-aturan dalam pemilihan sampel. Sebagai acuan apabila subjek kurang dari 100 maka lebih baik diambil seluruhnya, menurut Arikunto (2011: 57). Menurut Sugiyono (2008:116) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini

adalah *quota sampling* dimana sebanyak 30 bank tersebut memiliki laporan keuangan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui signifikan atau tidak. Jika  $\text{sig} < \alpha$  (0,05), maka semua variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika  $\text{sig} > \alpha$  (0,05), maka semua variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan perhitungan statistik, nilai signifikansi secara simultan adalah  $0,026 < 0,05$  dan  $F_{\text{hitung}} 3,724 > F_{\text{tabel}} 2,056$ , maka dapat disimpulkan secara simultan variabel *current ratio* (X1) dan *quick ratio* (X2) memiliki pengaruh secara simultan terhadap kinerja perbankan (Y) Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan dapat disimpulkan hipotesis pertama yang menyebutkan likuiditas yang terdiri dari *current ratio* dan *quick ratio* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di BEI adalah benar atau teruji.

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel yang terdiri dari *current ratio* (X1) dan *quick ratio* (X2) berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Perbankan (Y) yang terdaftar di BEI. Untuk mengetahui signifikan atau tidak, maka digunakan probabilitas sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ), apabila nilai probabilitas signifikansi  $< (\alpha = 0,05)$  maka terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, begitu juga sebaliknya.

Hasil uji t menunjukkan variabel *current ratio* (X1) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja perbankan (Y) Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, *current ratio* (X1) memiliki probabilitas signifikansi yaitu  $0,333 > 0,05$  dan  $t_{\text{hitung}} -0,970 < t_{\text{tabel}} 2,056$ .

Variabel *quick ratio* (X2) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap kinerja perbankan (Y) karena probabilitas signifikansi yaitu  $0,007 < 0,05$  dan  $t_{\text{hitung}} 2,792 > t_{\text{tabel}} 2,056$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *quick ratio* (X2) memiliki pengaruh yang signifikan secara sendiri-sendiri atau parsial terhadap kinerja perbankan (Y). Dengan demikian,

hipotesis kedua yang mengatakan Likuiditas yang terdiri dari *current ratio* dan *quick ratio* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di BEI adalah salah atau tidak teruji, karena hanya variabel *quick ratio* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Perbankan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil penelitian variabel *quick ratio* (X2) yang berpengaruh dominan terhadap kinerja perbankan (Y) yang terdaftar di BEI, karena variabel *quick ratio* (X2) memiliki nilai beta (*beta coefficient*) sebesar  $0,216 >$  nilai beta (*beta coefficient*) *current ratio* (X1) yang hanya sebesar  $-0,077$ .

### Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Kedua variabel Likuiditas yang terdiri dari *current ratio* dan *quick ratio* secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI
2. *Current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan *quick ratio* berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh dominan terhadap kinerja Keuangan perbankan yang terdaftar di BEI adalah *quick ratio*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2005, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Kelima, Penerbitan Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Ahmad dan Herni, 2010, *Manajemen Keuangan*. Mitra, Wacana Media. Jakarta.
- Alwi, 2014, *Pasar Modal: Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Nasindo Internusa, Jakarta.
- Arikunto Suharsimi, 2011, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arilaha, 2009, "Pengaruh *Free Cash Flow*, *Profitabilitas*, *Likuiditas*, dan *Leverage* terhadap Kebijakan *Dividen*", Jurnal Keuangan, UI,

- Jakarta.
- Bastian Indra, 2006, *Sistem Akuntansi Sektor Publik*, Salemba Empat, Jakarta.
- Fahmi, 2012, *Manajemen Pengambilan Keputusan Teori dan Aplikasi*, Alfabeta, Bandung.
- Gitosudarmo Indriyo dan Basri, 2002, *Manajemen Keuangan*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.
- Halim, 2005, *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*, Edisi 4, Salemba Empat, Jakarta.
- Handayani Bs Dyah, 2010. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividen. Payout Ratio pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan*, UI, Jakarta
- Harahap, 2012, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hernita, 2007, *Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi*, Gramedia, Jakarta.
- Keom, Scoot, Martin dan Petty, 2011, *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*, Jilid 1, Edisi Kesepuluh, Salemba Empat, Jakarta.
- Kuswandi, 2011, *Meningkatkan Laba Perusahaan*, Raja Grafindo Pustaka Utama, Jakarta.
- Latiefasari, 2011, "Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio. (DER) terhadap Kinerja Keuangan", *Jurnal Keuangan*, UI, Jakarta.
- Marietta, 2013, "Analisis Pengaruh Cash Ratio, Return. on Assets, Growth, Firm Size, Debt to Equity Ratio terhadap Dividend", *Jurnal*, UI, Jakarta.
- Mawardi Wisnu, 2005, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja*, UI, Jakarta.
- Munawir, 2011, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ke-4, Liberty, Yogyakarta.
- Republik Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam Laporan Pengawasan Perbankan*. 2004.
- Riyadi. 2006. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sartono Agus, 2010, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.
- Sawir, 2009, *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta .
- Simamora, 2011, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Syahyunan, 2002, *Manajemen Keuangan: Perencanaan, Analisis, dan Pengendalian Keuangan*, USU Press, Medan.
- Syamsudin, 2011, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Trismawati, 2012, *Akuntansi Perpajakan*. Edisi 3, Salemba Empat, Jakarta.
- Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2011, *Financial Statement Analysis*. Gramedia, Jakarta.